

RELASI BAPA DAN PUTRA SEBAGAI MODEL RELASI KITA DENGAN KRISTUS

(Suatu Komentaris atas Tujuh Tesis Ratzinger tentang Doa Yesus)

Agung Wicaksono

Institut Teologi Yohanes Maria Vianney
agung.wicaksono@gmail.com

Abstract:

Within Christianity the purpose of spiritual life lies in the glory of God and the sanctification of mankind. It all boils down to a deep union between God and man. The path taken to achieve this is prayer, because, in and through prayer, man becomes honest with himself. No pretense there. Prayer involves one's entire being. In this paper, Jesus' prayer is chosen as a basis and model in establishing oneness with God. The author will set out and comment on Joseph Ratzinger's thoughts on the Jesus prayer in seven basic theses.

Keywords: Jesus' prayer, union, Father and Son

1. Pendahuluan

Doa melibatkan seluruh keberadaan diri seseorang. Di dalam doanya dia menunjukkan jati diri yang sesungguhnya. Dengan kata lain, rahasia terdalam dan jati diri orang itu dapat dikenal dan dipahami lewat kehidupan doanya. Hal ini juga dapat dikenakan pada pribadi Yesus. Jika ingin mengenal Yesus sesungguhnya, maka orang perlu melihat hidup doa-Nya.

Pertanyaan mengenai siapa Yesus menarik minat banyak orang. Dia didekati dari berbagai macam sudut pandang, seperti pendekatan biblis, historis, sains, arkeologis, literatur, dan sebagainya. Bagi orang kristiani, Dia dikenal sebagai Tuhan. Orang lain menganggap-Nya sebagai nabi, orang yang bijaksana, atau pembaharu pada jaman-Nya. Orang dari berbagai latar belakang ingin mengetahui Dia lebih lanjut.

Untuk mendalami hal ini, penulis akan bertolak dari pemikiran Joseph Ratzinger dalam karyanya *Ils regarderont Celui qu'ils ont transpercé*. Gagasan yang tertuang di situ merupakan hasil refleksinya yang dipresentasikan dalam kongres kristologis yang diorganisasi oleh CELAM

(Konferensi Wali Gereja Uskup Amerika Latin dan Karibia) pada bulan September 1982 di Rio de Janeiro. Pada saat itu, konteks teologis di Amerika Selatan diwarnai oleh debat kristologis yang tidak mudah, terlebih negara-negara di kawasan tersebut dipengaruhi oleh teologi pembebasan. Dalam konteks Amerika Selatan, perdebatan tersebut menyentuh wilayah soteriologi (teologi keselamatan). Pertanyaan yang muncul adalah apakah "keselamatan" yang dibawa oleh Yesus adalah keselamatan kekal yang dipahami selama ini lewat doktrin klasik yang terkait dengan rahmat atautkah keselamatan yang terkait dengan "pembebasan" dari sistem kapitalis yang menindas. Dalam konteks yang lebih luas, perdebatan tersebut terkait dengan pencarian hubungan antara Yesus historis dengan Kristus yang diimani Gereja. Ada usaha dan fenomena budaya yang tergoda untuk "menemukan kembali" Yesus historis dengan memisahkannya dari Kristus yang diimani Gereja. Alih-alih terlibat langsung dalam perdebatan, Ratzinger memilih menggunakan pendekatan lain yang orisinal. Beliau ingin menunjukkan bahwa ada kesatuan internal

yang tak terpisah antara Yesus dan Kristus, antara Gereja dan sejarah.

Melalui pendekatan kristologi spiritual, Ratzinger menggarisbawahi bahwa Kristus yang diimani dan diwartakan para rasul dan Gereja adalah Yesus yang dikenal oleh para murid lewat kehidupan keseharian-Nya, terutama ketika mereka menjumpai Yesus yang sedang berdoa. Dari sini setidaknya ada dua hal yang dapat dipetik. Pertama, doa Yesus menyingkapkan jati diri dan relasi-Nya dengan Bapa. Kedua, doa Yesus memperkaya pandangan orang yang mengenal-Nya. Dua hal ini mengukuhkan anggapan yang mengatakan bahwa doa memang melibatkan seluruh keberadaan diri seseorang dan merupakan sebuah relasi dengan Tuhan. Gambaran yang sempurna akan hal ini dijumpai dalam diri Yesus. Untuk menjabarkan hal ini, penulis akan mengomentari tujuh tesis dasar yang diajukan oleh Ratzinger dalam karyanya tersebut.

2. Komunikasi dengan Sang Bapa

Tesis 1: Menurut kesaksian Kitab Suci, inti kehidupan dan pribadi Yesus terletak dalam komunikasi-Nya yang tak terputus dengan Bapa.

Joseph Ratzinger mengawali penjabaran tesis ini dengan mengatakan bahwa para murid dan Gereja perdana, sedang bertanya tentang siapa Yesus itu, sebuah pertanyaan yang dilontarkan pula oleh orang-orang lain di sekitar Yesus (bdk. Mrk 8: 27-30). Simon Petrus, yang merupakan representasi Gereja, menjawab bahwa Yesus adalah Kristus, Sang Mesias. Apa yang diungkapkan Petrus ini kemudian menjadi pernyataan iman Gereja. Hanya saja, istilah “Kristus, Mesias” mengandung penafsiran yang beragam, yang kemudian diklarifikasi dan dijernihkan lewat dialog antara Yesus dan Petrus.

Selanjutnya, Ratzinger menunjukkan bahwa Gereja berusaha untuk mengkristalisasi penafsiran atas sosok Yesus ini, meski tidak dipungkiri bahwa,

selain gelar “Kristus”, ada berbagai penafsiran tambahan seputar gelar-gelar Yesus, seperti Nabi, Imam, Penasihat (Parakletos), Malaikat, Tuhan, Putra Allah, Putra. Dalam perkembangannya, Gereja mengerucut pada tiga gelar Yesus, yaitu: Kristus, Tuhan dan Putera Allah. Bagi Ratzinger, dari ketiga gelar tersebut, gelar “Putera Allah” patut menjadi perhatian.

Ada hal yang menarik dari gelar “Putra”. Pertama, berbeda dengan istilah “Kristus” yang hanya dikenal dengan baik oleh orang-orang yang berlatar belakang yahudi, istilah “Putra” relatif dikenal oleh siapa pun tanpa memandang latar belakang budaya, karena merupakan istilah yang jamak dijumpai dalam kehidupan manusia. Kedua, dibandingkan dengan gelar “Tuhan” yang masih umum, gelar “Putra” lebih menunjukkan secara persis dan spesifik tentang Yesus. Selain itu, gelar “Putra” mengandung sesuatu yang sederhana, tapi di saat yang bersamaan, juga sangat mendalam. Bagi Ratzinger, gelar “Putra” yang dikenakan pada Yesus merupakan kunci penafsiran yang menyingkap hal-hal lain seputar pribadi Yesus. Dengan menempatkan “Putra” sebagai kategori penafsiran yang melingkupi sosok Yesus, Gereja menanggapi dan mewakili pengalaman dasar historis dari para saksi mata yang mengenal hidup Yesus secara langsung. Dengan kata lain, gelar “Putra” yang disematkan pada Yesus merupakan kunci pemecahan problematika atas pertanyaan atau keraguan yang diajukan oleh pihak-pihak yang mencari sosok historis dari Yesus. Hal yang menjadi dasar atau landasan dari pendapat ini adalah tidak adanya perbedaan yang ditemukan dalam semua kesaksian yang ditemukan dan diungkapkan dalam injil. Para penginjil sepakat menyatakan bahwa segenap sabda dan tindakan Yesus berasal dari hubungan dan persatuan-Nya yang intim dengan Sang Bapa. Gelar “Putra” berasal dan berpijak dari kedekatan dan intimitas relasi ini.

Injil menunjukkan bahwa berbagai peristiwa penting dan esensial dalam aktivitas Yesus berasal dari dialog konstan

dengan Sang Bapa. Ratzinger kemudian menyodorkan beberapa contoh peristiwa penting yang semuanya berpijak pada relasi Yesus dengan Sang Bapa, yang tampak dalam doa Yesus. Panggilan dua belas murid menunjukkan bahwa Gereja, yaitu para rasul, lahir dari doa Yesus semalaman yang memasrahkan diri sepenuhnya pada Bapa. Pernyataan iman Petrus tentang Yesus berasal dari hasil pemahamannya setelah melihat Yesus berdoa. Ada sesuatu yang khas dan spesifik yang ditemukan oleh Petrus ketika melihat relasi Yesus dengan Sang Bapa. Petrus melihat bahwa kekhasan relasi Yesus dengan Sang Bapa tersebut bukan sesuatu yang bersifat lahiriah atau atributif semata, melainkan berkaitan dengan identitas pribadi Yesus sendiri. Dengan kata lain, orang mengetahui siapa Yesus ketika melihat Dia berdoa.

Selanjutnya, peristiwa transfigurasi menampakkan kesatuan pewahyuan dan doa dalam pribadi Yesus. Peristiwa transfigurasi terjadi di sebuah gunung, yang sering dilambangkan sebagai tempat doa. Wajah Yesus yang bercahaya adalah lambang pewahyuan dari partisipasi Sang Putra atas terang yang berkilau dari Sang Bapa. Sekali lagi nyata bahwa pewahyuan pribadi Yesus tidak terlepas dari doa-Nya. Panggilan Yesus pada Sang Bapa dengan sebutan "Abba" dalam peristiwa lain juga menunjukkan kedekatan relasi antara Dia dan Bapa. Sebutan "Abba" yang ditujukan pada Allah dalam sebuah doa merupakan hal yang di luar kebiasaan dan melampaui perkiraan orang pada jaman itu.¹ Pada jaman itu, hanya Yesus yang memanggil Sang Bapa dengan sebutan yang sangat akrab seperti itu. Dalam tradisi yahudi, panggilan semacam itu yang ditujukan pada Tuhan dalam sebuah doa tidak mungkin terjadi.

¹ Kata "Abba" dapat dibedakan dari sebutan "Bapa" yang sudah digunakan dalam Perjanjian Lama. Panggilan "Abba" menampilkan rumusan sebutan dalam sebuah

Di bagian lain dalam Injil, gelar "Putra" hanya ditujukan pada Yesus. Hanya Dia yang menyandang gelar "Putra". Yesus sendiri memanggil diri-Nya dengan sebutan "Putra". Dia tidak pernah memanggil para murid-Nya atau orang lain dengan sebutan "Putra" dalam pemaknaan sebagaimana Dia menyebut diri-Nya demikian. Dia mengajarkan pada para murid-Nya untuk memanggil Sang Bapa dengan sebutan "Bapa kami", bukan dengan sebutan "Bapaku". Hanya Yesus yang memanggil Sang Bapa dengan sebutan "Bapa-Ku". Di samping mengandung dimensi kejemaatan, sebutan "Bapa kami" menyatakan bentuk partisipasi para murid pada relasi yang sejati antara Yesus dengan Sang Bapa.

Pada bagian akhir dari tesis ini, Ratzinger menambahkan bahwa gelar "Putra" menunjukkan sisi relasi yang selalu hadir dan nampak dari setiap sabda dan tindakan Yesus. Dalam interioritas pribadi Yesus nampak sisi "jati diri yang berada dalam relasi" yang konstan dan tak terputus dengan Sang Bapa. Selain penyebutan diri sebagai "Putra", dalam sabda-Nya, beberapa kali Yesus juga mengatakan kalimat seperti "oleh karena hal itu, Aku diutus". Hal ini menandakan bahwa Yesus berbicara dan bertindak, bukan atas nama diri-Nya sendiri, melainkan dari seseorang yang mengutus-Nya, yaitu Sang Bapa. Seluruh keberadaan Yesus adalah sebagai "utusan", "misi", dengan kata lain sebagai relasi.

3. Wafat dalam Doa

Tesis 2: Yesus wafat sembari berdoa. Selama Perjamuan Terakhir, Dia telah mengantisipasi wafat-Nya dengan memberikan diri-Nya sebagai korban untuk dibagi-bagikan dan, dari dalam, Dia mengubah wafat-Nya menjadi

relasi yang sangat intim (kita dapat mengibaratkannya dengan kata "papa") (cf. J. Ratzinger, *Foi Chrétienne, hier et aujourd'hui* (Paris: Mame, 1969), 150.

tindakan cinta, menjadi sebuah bentuk pemuliaan Tuhan.

Pada bagian awal pemaparannya, Ratzinger menyatakan bahwa doa Yesus adalah kunci yang menyatukan kristologi dan soteriologi. Untuk lebih memahami pernyataan Ratzinger ini, perlulah diketahui konteks perkembangan historis iman kristiani. Dalam *Foi Chrétienne, hier et aujourd'hui*, Ratzinger mengungkapkan problematika ini demikian:

Dalam perjalanan sejarah perkembangan iman kristiani, kita secara bertahap memisahkan apa yang kita sebut “kristologi” dan “soteriologi”. Yang dimaksud dengan kristologi adalah doktrin tentang keberadaan diri Yesus; doktrin tentang-Nya tersebut, dari waktu ke waktu, semakin diletakkan dalam menara gading layaknya sebagai sebuah pengecualian dalam tatanan ontologis; kita telah memperlakukan atasnya sebagai sebuah objek spekulasi, dengan demikian, menjadikannya sebuah kasus yang luar biasa dan tak terpahami. Yang dimaksud dengan soteriologi adalah doktrin penebusan: setelah memeriksa secara terpisah teka-teki ontologis tentang kesatuan manusia dan Allah di dalam Yesus, orang-orang kemudian bertanya-tanya secara terpisah tentang apa yang telah Yesus dapat lakukan dan tentang bagaimana efek dari tindakanNya menggapai kita. Dengan memisahkan kedua pertanyaan itu, dengan menjadikan pribadi dan

karyanya sebagai objek refleksi dan risalah terpisah, kita akhirnya membuat keduanya menjadi tidak dapat dipahami dan tidak mungkin.²

Terkait dengan persoalan ini, Ratzinger mengingatkan kembali bahwa titik tolak seluruh kristologi adalah “identitas atau kesamaan antara karya dan jati diri-Nya, antara tindakan dan pribadi-Nya, penyerapan total menyeluruh pribadi-Nya dalam karya-Nya, koinsidensi antara perbuatan dengan pribadi-Nya sendiri, yang tidak pernah sekali pun menyimpan apa pun untuk diri-Nya sendiri, tetapi yang memberikan diri seluruhnya dalam karya-Nya.”³ Dalam diri Yesus, antara jati diri dan tindakan-Nya terdapat kesatuan. Jati diri-Nya tidak dapat dilihat hanya sebagai sebuah fenomena atas fakta-fakta yang sederhana saja. Tindakan-Nya juga tidak dapat dipisahkan dari sisi kedalaman diri-Nya. Dia sepenuhnya Sabda dan misi; tindakan-Nya mencapai hingga kedalaman dari jati diri-Nya, yang adalah satu.⁴ Bagi Yesus, fakta menjadi seorang hamba, misalnya, tidak lagi disajikan sebagai suatu tindakan saja yang mana pribadi-Nya akan tetap terkurung dalam diri-Nya sendiri; tindakan-Nya menembus seluruh jati diri Yesus, sehingga jati diri-Nya sendiri merupakan pelayanan.

Ratzinger berpendapat bahwa jika ingin berbicara tentang Yesus dan memahami-Nya, orang tidak dapat memisahkan jati diri-Nya dari tindakan-Nya, kristologi dari soteriologi. Kesatuan ini tampak di dalam doa Yesus. Di dalam doa itu, orang akan menemukan kesatuan dua arah besar pengembangan teologi iman kristiani tentang Yesus, yaitu: teologiinkarnasi⁵ (kristologi) dan teologi

² Ratzinger, *Foi Chrétienne*, 155-156.

³ Ratzinger, *Foi Chrétienne*, 151.

⁴ Ratzinger, *Foi Chrétienne*, 152.

⁵ Teologi inkarnasi muncul dari pemikiran Yunani. Dia mendominasi dalam tradisi Katolik Timur dan Barat. Dia berbicara tentang hakekat keberadaan dan berkisar pada fakta bahwa seorang manusia adalah Tuhan, dan akibatnya, bahwa Tuhan adalah

manusia. Fakta yang luar biasa ini bagi teologi inkarnasi menjadi poin yang benar-benar menentukan. Di hadapan peristiwa ini, yang membuat Tuhan dan manusia adalah satu, yaitu Tuhan menjadi manusia, semua peristiwa partikular yang mengikutinya jatuh ke dalam bayang-bayang. Dibandingkan dengan peristiwa inkarnasi, peristiwa-peristiwa partikular hanya bisa menjadi

salib⁶ (soteriologi). Meski harus diakui bahwa dua strukturasi dasar kekristenan dalam teologi inkarnasi dan teologi salib ini tidak dapat diintegrasikan sepenuhnya dalam sebuah sintesis unggul dan keduanya tetap harus menjadi dua kutub yang saling mengoreksi dan saling melengkapi satu sama lain, refleksi yang dilakukan setidaknya mencoba menghasilkan sesuatu yang menghasilkan kesatuan puncak dari dua sudut pandang ini. Kesatuan yang mencegah kedua sudut pandang tersebut saling terpisah, karena terdapat kontradiksi satu sama lain, dapat digali dari peristiwa Yesus yang wafat sambil berdoa. Hal ini yang diangkat dan dibahas oleh Ratzinger dalam tesis kedua kali ini.

Peristiwa Yesus yang wafat sambil berdoa dapat dijumpai dalam perkataan Yesus di atas kayu salib: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Perkataan Yesus ini merupakan kutipan bagian awal Mazmur 21 (22), yang merupakan ungkapan dan doa pemazmur yang adalah orang benar, namun menderita dan kemudian diselamatkan. Doa ini sebenarnya merupakan mazmur agung penderitaan Israel yang bersifat mesianik. Yesus, Sang Mesias sejati, menanggung semua penderitaan dan kesengsaraan tersebut, tidak hanya penderitaan Israel, tetapi penderitaan semua orang di dunia ini. Dia mengambil tangisan, kesedihan dan semua ketidakberdayaan mereka, lalu meletakkannya di atas diri-Nya sendiri.

Bagi para Bapa Gereja, seperti Agustinus, Yesus berdoa baik sebagai kepala maupun sebagai tubuh. Sebagai

“kepala”, Dia menyatukan semua orang menjadi satu subjek yang sama dan menggabungkan semua ke dalam diri-Nya sendiri. Dia berdoa juga sebagai “tubuh”, artinya, semua perjuangan, suara, kesedihan, dan harapan semua orang hadir dalam doa-Nya. Mereka yang mendoakan Mazmur sebenarnya bukan hanya subjek individu yang tertutup pada diri mereka sendiri. Memang, Mazmur adalah doa yang sangat pribadi dan dibentuk saat mengalami pergumulan dengan Tuhan, namun pada saat yang sama diucapkan dalam persatuan dengan semua orang yang menderita secara tidak adil, dengan seluruh Israel, dengan seluruh umat manusia yang berjuang. Mazmur selalu menjangkau masa lalu, sekarang dan masa depan. Mereka berdoa di hadapan penderitaan, namun di dalam diri mereka sudah tersirat karunia jawaban doa, karunia transformasi.⁷ Karunia jawaban doa dan transformasi yang ada pada doa mazmur yang diucapkan Yesus ini pula yang diimani oleh para jemaat kristiani perdana. Mereka meyakini bahwa di dalam doa Yesus ini sudah tersedia janji pemenuhan,⁸ yaitu pemuasan terhadap kelaparan orang miskin dan pertobatan manusia dari segala ujung bumi pada Tuhan.

Dari sisi teologi inkarnasi (kristologi), doa mazmur ini tidak hanya menjadi teks kunci bagi orang-orang kristiani dalam memahami wafat Yesus di atas salib, namun juga membawa pemaknaan atas dua hal lain. Yang pertama adalah pemahaman atas misteri ekaristi yang diturunkan dari peristiwa salib yang mengandung dimensi

sekunder; perjumpaan mendalam antara Tuhan dan manusia ini muncul sebagai peristiwa yang menentukan, sebagai penebusan, sebagai masa depan sejati manusia, yang pada akhirnya semua lini harus mengerucut padanya. (cf. Ratzinger, *Foi Chrétienne*, 154).

⁶ Teologi salib, mengikuti Santo Paulus dan bentuk-bentuk primitif dari iman kristiani, menegaskan dirinya dengan cara yang menentukan dalam pemikiran Reformasi. Teologi ini tidak ingin terlibat dalam ontologi seperti itu; sebagai gantinya, dia berbicara tentang peristiwa; dia mengikuti kesaksian

para perintis, saat di mana mereka belum disibukkan dengan persoalan hakekat atau keberadaan, melainkan dengan tindakan Tuhan yang terjadi di kayu salib dan kebangkitan-Nya, yang menaklukkan kematian dan mengungkapkannya Yesus sebagai Tuhan dan Harapan umat manusia. (cf. Ratzinger, *Foi Chrétienne*, 154).

⁷ Joseph Ratzinger, *Jésus de Nazareth, Tome 2, De L'entrée À Jérusalem À La Résurrection* (Paris: éd. du Rocher, 2011), 245.

⁸ Salah satu ciri khas doa adalah ujian iman akan kesetiaan Allah (cf. KGK 2570).

pemuasan sejati terhadap kelaparan orang miskin. Yang kedua adalah kelahiran Gereja di kalangan kaum pagan lewat pertobatan orang-orang non yahudi yang bersumber dari salib. Dari sisi teologi salib (soteriologi), doa Yesus ini menyiratkan pemenuhan janji keselamatan bagi umat manusia. Apa yang dikatakan dan tindakan yang dilakukan Yesus terdapat satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Antara perkataan dan realitas saling berpaut satu sama lain.⁹ Penderitaan Dia sebagai yang benar dan yang sepertinya “ditolak” oleh Tuhan benar-benar terealisasi dan terungkap di dalam perkataan dan doa-Nya. Yesus adalah satu-satunya yang sejatinya layak menyandang sebagai pendoa mazmur tersebut.

Yang penting untuk ditekankan, doa Yesus ini semakin menunjukkan sisi dialog konstan tak terputus dengan Sang Bapa. Tidak ada sedikit pun waktu-Nya tanpa ada dialog dengan Sang Bapa. Keseluruhan hidup Yesus adalah doa. Akhir hidup-Nya di dunia ini juga diwarnai dengan doa yang merupakan ungkapan kepercayaan-Nya pada Sang Bapa. Dia menyertakan penderitaan dan wafat-Nya dalam doa. Di atas salib, Dia berdoa dengan Kitab Suci dan, dengan demikian, Kitab Suci benar-benar “mendaging” di dalam diri-Nya. Dia menyertakan wafat-Nya dalam sabda Tuhan, di mana sabda tersebut telah dihidupi-Nya, hidup di dalam-Nya dan, dalam diri-Nya, Sabda tersebut terwujud.

Dalam hidup Yesus, doa-Nya dan Kitab Suci yang “mendaging” di dalam diri-Nya, terdapat hubungan tak terpisahkan antara salib atau wafat Yesus dengan perjamuan terakhir. Perkataan-perkataan yang diungkapkan Yesus dalam kedua

peristiwa tersebut sangat terhubung. Ucapan Yesus saat perjamuan terakhir tentang membagi dan memberi tubuh dan darah-Nya adalah sebuah antisipasi atas wafat-Nya yang merupakan transformasi dari kematian menjadi sebuah tindakan pemberian diri yang total, sebuah tindakan kasih. Kematian yang biasanya dikaitkan dengan akhir hidup dan kehancuran relasi, justru ditransformasi menjadi sebuah tindakan dalam mengkomunikasikan diri-Nya, menjadi tempat membangun kembali relasi yang putus antara manusia dan Tuhan, Sang Pemberi Hidup. Ternyata, kematian bukan kata akhir dan Yesus justru mengubahnya menjadi penuh makna. Dalam *Le Ressuscité*, Ratzinger mengatakan, “Tanpa tindakan kasih yang tanpa batas dari Perjamuan Terakhir, kematian akan kosong, tidak berarti; dan, tanpa pencapaian konkret dari kematian yang diantisipasi, Perjamuan Terakhir akan menjadi sebuah gestur yang tidak berarti apa-apa. Secara bersama-sama, Perjamuan Terakhir dan Salib, keduanya tidak terpisahkan dan merupakan asal dari Ekaristi.”¹⁰

4. Berpartisipasi dalam Doa-Nya

Tesis 3: Karena doa merupakan inti pribadi dari Yesus sendiri, partisipasi dalam doa-Nya menjadi syarat untuk mengenal dan mengenali-Nya.

Ratzinger mengawali penjabarannya dengan pemahaman dasar filosofis terkait dengan inti tesis ini, yaitu tentang “pengetahuan” atau “pengenalan”. Dalam epistemologi, tindakan mengetahui atau mengenal terletak dalam konformasi antara

sendiri; di mana pribadi itu selalu ada sejak dahulu hingga selamanya; dan pribadi itu adalah fondasi di mana dunia bersandar; jika kita pada akhirnya berjumpa dengan pribadi semacam itu, maka dia-lah Firman dan Makna yang menopang kita dan oleh siapa kita semua didukung.” (cf. Ratzinger, *Foi Chrétienne*, 136).

¹⁰ J. Ratzinger, *Le Ressuscité* (Paris: Desclée de Brouwer, 1986), 118.

⁹ “Bertolak dari salib, iman menyadari bahwa Yesus ini tidak hanya melakukan atau mengatakan sesuatu, tetapi di dalam Dia, antara pesan dan pribadi adalah sama, bahwa Dia adalah apa yang Dia katakan. Yohanes hanya menarik konsekuensi akhir: jika memang demikian - dan ini adalah tema kristologis yang mendasar dari Injilnya - maka Yesus ini adalah “Firman”. Padahal, pribadi yang tidak hanya memiliki kata-kata, tetapi yang adalah kata-katanya dan pekerjaannya adalah Logos (Firman, Makna) itu

yang mengenal dan dikenal. Seseorang dikatakan mengenal orang lain manakala ada semacam tingkatan simpati atas pribadi orang itu. Dalam dunia kerohanian, istilah yang sering digunakan adalah bersatu dengan pribadi yang dikenalnya, yang dalam hal ini adalah Tuhan. Untuk mendukung pernyataan tersebut, Ratzinger menunjukkan bahwa pengertian kata “menkenal” atau “memahami” terkait dengan etimologi atas kata *intellegere*, yaitu *ab intus legere*, membaca dari dalam. Mengenal seseorang berarti bersatu dengan seseorang, sedangkan bersatu mengandaikan kita “membaca dari dalam”.

Selanjutnya, Ratzinger mengatakan bahwa untuk mengenal sesuatu, orang harus terlibat di dalamnya. Dia harus mempraktikkannya. Untuk memahami filsafat, misalnya, seseorang harus berfilsafat. Untuk menjadi dokter yang baik, orang harus banyak mempraktikkan pengetahuan kedokteran. Demikianlah, untuk memahami hal keagamaan, orang harus praktik keagamaan. Dalam hal ini, praktik keagamaan yang paling mendasar adalah doa. Doa adalah pintu untuk mengenal Tuhan.¹¹ Kita dapat mengenal

Yesus, jika kita masuk dalam doa Yesus; terlebih bagi Yesus, doa adalah bagian utama, integral dan pusat dalam hidup-Nya, dalam diri-Nya. Bahkan bagi Ratzinger, melalui doa-Nya, kita berpartisipasi pada keadaan roh dari Yesus yang merupakan sebuah tindakan cinta, pemberian diri dan pelepasan diri untuk umat manusia. Partisipasi ini yang membawa kita pada pengenalan sejati tentang Tuhan.

Pada bagian akhir dari tesis ini, Ratzinger semakin mempertegas hubungan yang erat antara doa dan pengetahuan atau pengenalan dalam wilayah epistemologi teologi. Dengan mengambil contoh peristiwa pertobatan Paulus, Ratzinger mengamini perkataan dari Richard de Saint Victor, “*l’amour donne des yeux*” (cinta memberi penglihatan). Siapa yang berdoa akan mulai melihat. Barangsiapa mempunyai relasi yang dekat dengan Tuhan akan semakin melihat terang yang berasal dari Tuhan semata. Berdasar hal ini, Ratzinger menandakan bahwa kemajuan pengenalan akan Yesus (kristologi) sejatinya diperoleh dari teologi para orang kudus. Terang pengenalan akan Tuhan yang benar diperoleh dari penglihatan yang

¹¹ Saat menjadi Paus, dalam sebuah audiensi umum hari Rabu 7 Desember 2011, Paus Benediktus XVI menunjukkan kaitan antara “pengenalan atau pengetahuan” dan “persekutuan atau komuni” dengan pihak yang dikenal. Orang tidak dapat mengenal tanpa bersekutu dengan keberadaan dari hal yang ingin dikenalnya. Dari pengertian ini, jalan doa, di mana terjalin sebuah persekutuan dengan Tuhan, adalah jalan untuk mengenal Tuhan. Yesus juga menunjukkan hal ini. Di dalam doa-doa-Nya, Dia menunjukkan bahwa pengenalan sejati akan Sang Bapa mengandaikan adanya sebuah persekutuan atau komuni. Dengan mengambil contoh doa Yesus yang ditemukan dalam injil Matius dan Lukas (bdk. Mat 11:25-30 dan Luk 10:21-22), yang dikenal sebagai “Himne Yubilasi Mesias”, Paus Benediktus XVI menunjukkan bagaimana Yesus mengawali doa ini dengan menggunakan ekspresi atau kata yang menunjukkan dengan jelas persekutuan yang mendalam antara Yesus dan hidup Bapa dalam Roh Kudus. Kata kerja *exomologoumai*, yang seringkali diterjemahkan sebagai “aku menyampaikan pujian pada-Mu”, mengandung dua arti. Pertama, “menkenal secara

tuntas”. Misalnya, Yohanes Pembaptis yang meminta pada orang-orang yang datang kepadanya untuk mengenal secara tuntas dosa-dosa mereka sebelum dibaptis (bdk. Mat 3:6). Kedua, “setuju dan sepakat.” Dengan pengertian seperti ini, saat mengawali doa-Nya dengan ekspresi ini, Yesus ingin menyatakan bahwa Ia mengenal secara tuntas Sang Bapa dan, pada saat yang bersamaan, Dia setuju sepenuhnya dengan apa yang diperbuat Bapa, dengan semua rencana Bapa. “Himne Yubilasi” ini adalah puncak dari jalan doa di mana tampak secara jelas persekutuan Trinitas dan tampak pula sisi keputraan ilahi-Nya. Bagian akhir dari himne tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan sejati atas Sang Bapa hanya dapat dan pantas dikenakan semata pada Yesus, Sang Putra, karena hanya Sang Putra yang mempunyai kesatuan sempurna dengan Sang Bapa, hanya Putra yang sejak dari kekekalan sudah bersama Bapa bersatu secara sempurna. (bdk. Yoh 1:18). Hanya Putra yang mengenal Bapa, karena Dia berada dalam persekutuan mendalam dengan Bapa; hanya Putra yang dapat mewahyukan secara sejati siapa itu Bapa.

dengan Allah Bapa, tidak mengabaikan pentingnya dimensi komunitas dan mediasi penyaluran pewahyuan dari para pendahulu atau para perintis di dalam relasi dengan Allah Bapa. Yesus menghidupi agama dalam struktur iman dan tradisi bangsa Israel. Dialog permanen Yesus dengan Sang Bapa melibatkan pula dialog dengan Musa dan Elia. Alih-alih menghancurkan Perjanjian Lama, Yesus justru menyempurnakan dan menggenapinya. Dialog antara Yesus dan Bapa justru merupakan pembaharuan entitas "umat Allah", bukan untuk merusaknya. Pembaharuan "umat Allah" atau "Gereja" ini diperoleh lewat kedalaman relasi antara Sang Putra dengan Sang Bapa yang dibuka dan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Yesus mendirikan dan membarui umat Allah dari yang lama dengan yang baru dengan menyambutnya di dalam persekutuan dengan diri-Nya sendiri, dengan "tubuh"-Nya, bagi setiap orang yang percaya pada-Nya. Yesus melakukan itu dengan mentransformasi kematian-Nya ke dalam sebuah tindakan doa, sebuah tindakan kasih. Dengan kata lain, melalui ajaran dan seluruh keberadaan diri-Nya, Yesus masuk ke dalam tradisi yang sudah ada, yaitu umat Allah, bangsa Israel, dan membuat persekutuan menjadi mungkin melalui tindakan-Nya yang paling mendalam, yaitu dialog-Nya dengan Sang Bapa.

Oleh karena itu, persekutuan dengan Yesus melibatkan penyangga tradisi yang hidup, yaitu Gereja. Dalam persekutuan ini, pesan Yesus dapat hidup dan terus aktual. Fakta ini nampak jelas dalam PB. Maksudnya, PB lahir dan ada, karena adanya Gereja. PB menemukan kesatuannya hanya karena iman dari Gereja ini yang mengelompokkan berbagai kitab untuk kemudian menyatukannya. Ada banyak penggalan teks dan kisah dalam PB yang menunjukkan interkoneksi dan dinamika tradisi, pengetahuan dan komunitas hidup dalam Gereja. Penggalan teks PB, seperti di Surat Pertama Rasul

Yohanes atau percakapan antara Yesus dengan Nikodemus, menggunakan istilah "kita jemaat" atau "kita mengetahui," yang menunjukkan Gereja sebagai subyek dan penyangga pengetahuan iman. Sebagai catatan, meski persekutuan dan penyangga tradisi berperan penting dalam pengetahuan dan pengenalan iman, pada bagian akhir penjabaran tesis ini, Ratzinger mengingatkan bahwa tanggung jawab pribadi dalam olah akal budi tetap tidak boleh disingkirkan. Bahkan, sebaliknya, ruang hermeneutika untuk sebuah pengenalan yang didasarkan pada akal budi, dengan demikian bersifat personal, tetap dibutuhkan. Dinamika penyatuan antara "aku" dan "yang lain" tetap harus dilibatkan dalam ruang pemahaman.

6. Kekayaan dari Elaborasi Dogmatik

Tesis 5: Inti dari dogma yang didefinisikan oleh konsili-konsili kuno Gereja terdiri dari penegasan bahwa Yesus adalah Allah yang sejati, dengan kodrat yang sama dengan Bapa, dan, melalui Inkarnasi, juga memiliki kodrat yang sama dengan kita. Definisi ini, pada akhirnya, muncul sebagai sebuah interpretasi dari kehidupan dan wafat Yesus, yang terus-menerus ditandai dengan dialog dengan Bapa. Inilah sebabnya mengapa kita tidak dapat memisahkan dan mempertentangkan kristologi dogmatis dan kristologi biblis, seperti halnya kita tidak dapat memisahkan kristologi dan soteriologi. Demikian pula, kristologi "dari atas" dan kristologi "dari bawah", teologi Inkarnasi dan teologi Salib membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Pada pembahasan awal tesis ini, Ratzinger mengatakan bahwa dogma sentral iman kristiani, "kosubstansialitas Sang Putra dengan Sang Bapa, yaitu adanya kodrat yang sama antara Sang Putra dengan Sang Bapa," yang merupakan hasil

simpulan dari seluruh kesaksian konsili jaman dulu, hanya merupakan hasil transposisi ke dalam bahasa filosofis dan teologis dari fakta tentang doa Yesus. Ini tentang relasi yang mendalam antara Yesus dan Bapa-Nya. Usaha menjelaskan relasi yang istimewa antara Yesus dan Allah Bapa ini mau tidak mau harus dibawa ke dalam ranah dan bahasa filosofis untuk mengungkapkannya dengan lebih spesifik dan tepat.

Kitab suci yang berangkat dari kultur yahudi dengan ekspresi-ekspresi bahasa keagamaan mempunyai kesulitan dalam menjelaskan dengan tepat dan gamblang maksud dari berbagai istilah yang digunakan dalam Kitab Suci tersebut. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam Kitab Suci yang menuntut penjelasan lebih jauh terutama ketika misteri iman meminta kita untuk memahaminya dengan akal budi. Sebagai contoh, istilah atau kata "Putra" yang muncul dalam Kitab Suci perlu dilakukan pendalaman lagi agar diketahui maksud dari kata ini. Apakah kata ini hanya merupakan sebuah metafora yang terkait dengan istilah simbolik keagamaan semata atautkah mengandung makna yang melampaui metafora ini? Dalam sejarah konsili, yaitu konsili Nicea, kita kemudian mengetahui bahwa sebutan "Putra" ini diterjemahkan dalam konsep filosofis dengan kata "kosubtansial." Dengan istilah ini, sebutan "Putra" bukan sebuah metafora yang biasanya ada dalam sejarah keagamaan semata, melainkan mengandung makna yang sepenuhnya riil

sehingga istilah ini memang perlu dipahami secara literal.

Apa yang dikerjakan oleh konsili-konsili itu menunjukkan bahwa usaha untuk memahami Yesus Kristus dengan misteri iman yang terkandung di baliknya adalah usaha yang tidak mudah. Pendekatan filosofis memang diperlukan dalam memperjelas dan menyampaikan kekayaan maksud yang hendak disampaikan. Pendekatan ini bukan bermaksud untuk menggantikan atau meniadakan bahasa keagamaan atau kultur yahudi yang menjadi bangunan dasar dari iman yahudi atau kristiani, namun untuk membawa pemahaman iman yang sebelumnya hanya dimaknai sebagai tindakan percaya atas rahmat yang menyelamatkan ke dalam pemahaman iman atas akal budi yang menuntut pemahaman dan penjelasan. Keduanya, baik bahasa religius yahudi maupun bahasa filosofis yunani, saling melengkapi.

Selain itu, Ratzinger memberi alasan lain mengapa pendekatan metode filosofis diperlukan dalam menjawab persoalan iman. Menurutnya, persoalan iman, terutama yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar Yesus Kristus, sebenarnya berhubungan erat dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia, yaitu soal kebebasan dan kebenaran. Persoalan kebebasan manusia tidak terlepas dari pencarian kebenaran. Kebebasan yang tidak melibatkan kebenaran di dalamnya adalah menipu.¹³ Kebebasan tanpa kebenaran bukan merupakan kebenaran yang sejati. Sebagai

¹³ Dengan nada yang kurang lebih sama, terkait dengan kebebasan dan kebenaran, Ratzinger, dalam sebuah *retret* Prapaskah tahun 1983 yang diberikannya di hadapan Bapa Paus Yohanes Paulus II beserta para kuria, menandakan bahwa kebebasan sejati diperoleh dari pengakuan dan penerimaan manusia, sebagai makhluk ciptaan, akan kebergantungannya pada Tuhan, Sang Pencipta. Godaan manusia untuk membebaskan diri dari Tuhan, Sang Pencipta, dengan menjadi dirinya sendiri sebagai "tuhan" untuk dirinya sendiri adalah jalan ilusi dan menipu. Jalan yang membebaskan dan membawa pada kebenaran adalah lewat jalan iman dan kasih. Lewat iman dan kasih, manusia

mengakui diri sebagai ciptaan. Sebagai ciptaan, kita mengada bukan karena diri kita sendiri; kita tidak dapat berbuat dari diri kita sendiri. Manusia yang menuhankan diri sendiri akan berpusat pada dirinya sendiri. Mereka mengklaim bahwa mereka mampu mewujudkan diri mereka sendiri dengan mencari cara untuk menciptakan diri mereka sendiri, untuk menjaga atau mempertahankan keberadaan diri mereka sendiri, untuk memiliki totalitas hidup dari dan untuk diri mereka sendiri. Sebaliknya, iman dan kasih tidak mencari kepemilikan. Hanya melalui "kehilangan" nyawa, seseorang dapat memperoleh hidup (bdk. Ratzinger, *Le Ressuscité*, 24).

konsekuensinya, tanpa kebenaran, tidak ada kebebasan yang layak menyandang nama ini. Pada akhirnya, kebebasan dan kebenaran adalah persoalan ontologis, di mana metode positivisme tidak mampu menggapai dan menyentuhnya.

Pada dasarnya, persoalan-persoalan mendasar manusia menyentuh pertanyaan-pertanyaan seputar ketuhanan pula. Sebagai contoh, untuk bebas, manusia harus menjadi “seperti Tuhan.” Keinginan untuk menjadi Tuhan tertanam dalam inti terdalam manusia terkait dengan usahanya untuk menjadi bebas. Keinginan ini bahkan menjadi bagian dari esensi manusia. Sepanjang manusia belum menjadi “seperti Tuhan”, manusia tidak pernah akan terpuaskan. Pembebasan manusia tanpa transformasi menjadi seperti Tuhan hanya merupakan iming-iming bagi manusia, sebuah iming-iming untuk sebuah keinginan manusia yang cenderung ingin menuju pada ketaktherhinggaan.

Menariknya, wacana keagamaan dalam iman kristiani sebenarnya menjawab apa yang dicari oleh manusia. Seperti yang disinggung sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan seputar Yesus Kristus terkait erat dengan persoalan mendasar manusia. Sepintas, berbicara tentang doa Yesus nampaknya hanya merupakan sebuah ekspresi PB yang sebatas pada sesuatu yang bersifat khusus, hanya murni di dalam lingkungan internal kekristenan. Namun, bila kita mencermati dengan baik, melalui doa Yesus, PB ingin mengindikasikan tempat di mana manusia dapat menjadi seperti Tuhan, tempat di mana manusia menemukan kebebasannya, tempat di mana manusia dapat mencapai kebebasannya dan menjadi benar. Ratzinger mengatakan, “Ketika kita berbicara tentang hubungan Yesus-Sang Putera dengan Bapa, kita mulai menyentuh, pada titik yang paling sensitif, masalah kebebasan manusia dan

pembebasannya, yang tanpanya segala sesuatu akan berakhir dalam ruang hampa.”¹⁴

Berkaitan dengan pertanyaan manusia soal kebebasan, wacana kristiani dalam Perjanjian Baru berbicara tentang divinisasi, pengilahan atau deifikasi manusia yang secara tidak langsung menyentuh persoalan kebebasan manusia yang hakiki. Deifikasi atau pengilahan manusia adalah tempat di mana manusia menemukan kebenarannya dan menjadi dirinya sendiri benar.

7. Dia Berdoa secara Bebas

Tesis 6: Apa yang disebut sebagai teologi neo-Kalsedon, yang diringkas oleh Konsili Konstantinopel III (680-681), memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang benar tentang kesatuan internal antara teologi biblis dan teologi dogmatis, antara teologi dan kehidupan religius. Hanya dari sanalah makna dogma Kalsedon (451) sepenuhnya diperjelas atau dijernihkan.

Mengenal, memahami, menjelaskan serta menjabarkan Yesus Kristus dalam bahasa yang dapat diterima oleh akal budi manusia bukan persoalan yang mudah. Dinamika antara kodrat ilahi dan kodrat manusia-Nya harus mampu dijelaskan dengan gamblang dan seksama tanpa mencederai kehendak ilahi dan kehendak atau kebebasan manusiawi dalam diri Yesus Kristus. Pergumulan tersebut terutama dialami oleh konsili-konsili awal yang mencoba merumuskan misteri ini dalam sebuah bahasa teologis. Ratzinger menjabarkan problematika ini pada bagian awal ulasan tesis ini.

Konsili Konstantinopel III,¹⁵ yang mendapat perhatian Ratzinger dalam tesis

¹⁴ Ratzinger, *Le Ressuscité*, 97.

¹⁵ Konsili Konstantinopel III (680-681) mempunyai kontribusi yang besar dalam memberi pemahaman yang tepat tentang kesatuan yang ada antara teologi

dogmatik dan teologi biblis. Konsili ini pula juga membantu pemahaman yang penuh atas makna dari dogma yang dihasilkan dari konsili Kalsedon (451). Seringkali, berbagai manual teologi menaruh

ini, menggarisbawahi bahwa kesatuan Allah dan manusia dalam diri Kristus tidak mengalami pemotongan atau pengurangan sedikit pun. Ketika Tuhan menyatu dengan manusia, Dia tidak mencederai sedikit pun kemanusiaan dari manusia. Bahkan, lebih dari itu, Tuhan membawa manusia pada kepenuhannya. Di sisi lain, kesatuan Tuhan dan manusia dalam diri Yesus Kristus bukan pula semacam dualisme atau paralelisme dua kodrat, melainkan sebuah *réelle compénétration* (saling keterkaitan yang riil).¹⁶ Konsili ini menganalisis persoalan dualitas dan kesatuan dalam diri Kristus dengan menaruh perhatian secara konkret pada kehendak Yesus. Konsili mempertahankan dengan kokoh adanya kehendak manusia Yesus yang tidak terserap oleh kehendak ilahi-Nya. Melalui cara kebebasan, bukan dengan paksaan, kehendak manusia dalam diri Yesus ini mengikuti kehendak ilahi-Nya dan menjadi sebuah kehendak saja dan unik. Dualitas metafisik yang ada, yaitu satu dari kehendak manusiawi-Nya dan yang satunya dari kehendak ilahi-Nya, tidak dihilangkan, tetapi penyatuan yang terjadi di antara keduanya digenapi dalam ruang pribadi, dalam ruang kebebasan, sehingga keduanya menjadi satu kehendak. Kesatuan yang tercipta dalam kebebasan ini – diciptakan melalui cinta – adalah sebuah kesatuan yang tertinggi dan paling mendalam daripada sebuah kesatuan yang bersifat kodrati semata. Kesatuan ini seturut dan berhubungan dengan kesatuan tertinggi, yaitu kesatuan Trinitas.

Ulasan kesatuan oleh konsili ini merujuk pada perkataan Yesus dalam Injil

perhatian yang sedikit atas pengembangan teologi yang terjadi setelah konsili Kalsedon, akibatnya muncul kesan kristologi dogmatis yang dihasilkan mengarah pada semacam paralelisme antara dua kodrat dalam diri Kristus. Persoalan ini yang menjadi penyebab berbagai perpecahan dan skisma sesudah konsili Kalsedon. Sebenarnya, pernyataan bahwa di dalam Kristus ada kemanusiaan sejati dan keilahian sejati baru mempunyai makna jika modalitas kesatuan di antara keduanya dijabarkan dengan jernih. Formulasi “kesatuan dua kodrat pada satu pribadi” di dalam Kristus yang dihasilkan oleh konsili Kalsedon belum memperoleh penjelasan

Yohanes: “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku” (Yoh 6:38). Dari ayat ini, terlihat dualitas metafisik yang tetap terjaga dan tidak dihilangkan, yaitu “kehendak-Ku” yang merupakan kehendak manusiawi-Nya dan “kehendak Dia” yang merupakan kehendak Ilahi, Sang Sabda – *Logos*. Konsili menunjukkan bahwa, meski terdapat dua kehendak, namun tetap ada kesatuan subyek dalam diri Yesus. Pada diri-Nya, tidak ada dua “Aku”, tetapi hanya satu. Ketika *Logos* mengatakan “Aku”, di sini, “Aku” mengatasnamakan kehendak manusiawi-Nya yang kemudian sepenuhnya menyatu dengan kehendak ilahi *Logos* dan, dengan demikian, menjadi sepenuhnya sejalan dengan kehendak Bapa.

Selanjutnya, Ratzinger menunjukkan bagaimana doa Yesus mempunyai peranan yang penting dan utama dalam pengembangan sebuah dogma kristologis, terkait pula dengan artikulasi dan dinamika antara kehendak manusiawi dan kehendak Ilahi dalam diri Yesus Kristus. Peran penting doa Yesus dalam pengembangan dogma ditunjukkan Ratzinger dengan merujuk pada Santo Maximus Pengaku Iman. Doa Yesus di bukit Zaitun menarik perhatian Santo Maximus terkhusus pada perkataan Yesus: “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki” (Mrk 14:36). Bagi Santo Maximus, ucapan Yesus ini merupakan model doa yang otentik. Dengan merefleksikan relasi yang sangat

yang memadai (bdk. J. Ratzinger, *Ils regarderont Celui qu'ils ont transpercé* (Paris: Salvator, 2006), 43-44; dan *Le Ressuscité*, 99).

¹⁶ Bagi Ratzinger, terkait pula dengan tesis sebelumnya yang beliau ajukan tentang kebebasan yang dicari manusia, sebuah *réelle compénétration* (saling keterkaitan yang riil) – dan hanya berlaku untuk sebuah *compénétration* antara Tuhan dan manusia – mengartikan keselamatan bagi umat manusia. Hanya yang seperti ini yang memunculkan jati diri “seperti Tuhan” yang sejati. Tanpanya, tidak ada yang namanya pembebasan dan kebebasan (bdk. Ratzinger, *Le Ressuscité*, 99).

mendalam antara Sang Bapa dan Sang Putra, Santo Maximus mengemukakan bagaimana kehendak manusia Yesus tunduk dan mengintegrasikan dengan kehendak ilahi-Nya. Melalui hal ini, Yesus menerima identitas sebagai Sang Putra, di mana Dia menempatkan "Aku" sepenuhnya di bawah "Engkau". Hal ini merupakan bentuk pemberian diri "Aku" kepada "Engkau." Inilah esensi dari sebuah relasi dan aksi yang murni.

Ratzinger mengembangkan lebih jauh proses yang dikatakan Santo Maximus dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda, dari arah yang sebaliknya, yaitu *Logos* yang merendahkan diri dan menerima kehendak manusia sebagai kehendak ilahi. Dengan merendahkan diri, *Logos* membawa serta dan menyampaikan "Aku" dari kemanusiaan-Nya untuk mengalamkannya pada Sang Bapa. *Logos* mentransfer "Aku"-Nya ke dalam kemanusiaan-Nya, dengan demikian ia mengubah sabda kemanusiaan-Nya menjadi sabda yang kekal, menjadi "Ya, Bapa" yang diberkati. Dengan memberikan "Aku"-Nya kepada kemanusiaan-Nya, *Logos* membebaskan manusia, menyelamatkan dan mengilahiannya. Frasa "Tuhan menjadi manusia" menjadi aktual dan penuh makna, ketika Sang Putra mentransformasi bahasa "hamba" ke dalam sabda yang berasal dari "Sang Putra."

Di sini, tampak bagaimana sebuah pernyataan iman yang diungkapkan oleh konsili Konstantinopel III membantu pemahaman yang lebih jernih dinamika yang terjadi dalam doa Yesus, dua kodrat dalam satu pribadi, dan relasi Sang Putra dengan Sang Bapa. Apa yang dihasilkan dari konsili Konstantinopel III memperlihatkan bahwa bahasa filosofis-teologis sebuah misteri iman mempunyai akar dan sumber dari Kitab Suci. Selain itu, kita dapat melihat bahwa dialektika antara teologi dan hidup rohani bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan saling memperkaya dan saling menguatkan. Dengan demikian, memang memungkinkan

tercipta sebuah kesatuan internal antara teologi biblis dan teologi dogmatis, antara teologi dan hidup religius.

Selain itu, dengan mendalami dinamika kesatuan kehendak yang terjadi dalam diri Yesus Kristus, semakin dimengerti pula cara orang mencapai kebebasan dan partisipasi pada kebebasan Sang Putra. Dalam hal ini, satu-satunya transformasi terbesar manusia dan yang benar-benar dicari dan diinginkan manusia untuk mencapai kebebasannya yang penuh terletak pada pengilahiannya. Laboratorium kebebasan manusia terletak pada doanya yang masuk dalam doa Yesus, yang di dalam tubuh Kristus, dan yang menjadi doa Yesus Kristus.

8. Pertanyaan seputar Hermeneutika

Tesis 7: Metode historis-kritis, seperti metode ilmiah mutakhir lainnya, penting untuk memahami Kitab Suci dan tradisi. Tetapi nilai metode-metode tersebut bergantung pada konteks hermeneutis (filosofis) di mana mereka diterapkan.

Pada tesis terakhir ini, Ratzinger menyoroti metode penafsiran Kitab Suci yang berkembang di jaman ini yang nampaknya berisiko membawa pemisahan antara akal budi dan iman, antara ilmu dan tradisi. Bahkan, beberapa hasil eksegesis Kitab Suci yang dilakukan, yang kebanyakan diinspirasi oleh metode historis-kritis, justru merusak iman. Di sini, Ratzinger tidak bermaksud menolak metode yang digunakan. Baginya, metode hanyalah sebuah alat yang kegunaannya bergantung pada cara dari orang yang menggunakan alat tersebut. Praanggapan-praanggapan hermeneutis dan filosofis itulah yang "membimbing" seseorang. Berkaitan dengan metode historis-kritis, persoalannya bukan terletak pada dimensi kritik atau historis yang digunakan, namun filsafat atau hermeneutik yang ada di balik itu.

Metode historis-kritis dapat dirunut asal-usulnya pada jaman Pencerahan, di mana maksud awalnya adalah untuk mengoreksi dogma melalui sejarah dengan membenturkan, memisahkan dan melawankan Yesus yang hanya manusia dengan Kristus yang diimani sebagai Tuhan. Maksud awal ini menjadi persoalan, sebab, sejak saat itu, terjadi perpecahan dan pemisahan antara Yesus dan Kristus. Dari situ muncul perpecahan-perpecahan baru. Meski, harus diakui, metode ini dapat membawa sejumlah elemen pengetahuan yang penting serta membantu orang memahami lebih baik kesaksian biblis dan sejarah keselamatan.

Ratzinger berpendapat bahwa kesatuan dalam penafsiran Kitab Suci, dalam hal ini, kesatuan internal antara PL dan PB, antar kitab-kitab dalam PL dan PB itu sendiri, adalah suatu hal yang sangat penting. Sebaliknya, filsafat atau hermeneutika yang ada di balik metode historis-kritis memunculkan persoalan, karena dengan memisahkan Yesus dari Kristus berarti memisahkan akal budi dari iman, sehingga yang tercipta bukan sebuah kesatuan atau keutuhan, melainkan sebuah perpecahan atau pembagian tanpa henti. Dengan demikian, sosok Yesus sendiri tak henti-hentinya dipecah dan diurai menjadi gambaran-gambaran baru: Yesus yang bersumber dari “*des logia*”, Yesus yang berasal dari komunitas anu, Yesus dermawan, Yesus rabi Yahudi, Yesus sang apokaliptikus, Yesus orang zelot yang fanatik, Yesus sang revolusioner, Yesus politik, dan sebagainya.

Jika hermeneutika yang ada di balik metode historis-kritis menimbulkan berbagai pecahan dan potongan yang masih jauh dari kebenaran atas diri Yesus yang utuh, maka pertanyaan yang muncul adalah hermeneutika mana yang membawa pada kebenaran dan bagaimana hermeneutika tersebut dapat melegitimasi dirinya sebagai hermeneutika yang benar. Atas pertanyaan ini, Ratzinger menyatakan demikian:

Dari sudut pandang ilmiah yang ketat, legitimasi dari sebuah hermeneutika pertama-tama terdiri dari kapasitas eksplikatifnya. Dengan kata lain, semakin sedikit hermeneutika tersebut perlu melakukan “kekerasan” terhadap sumber-sumber, dan hermeneutika tersebut semakin dapat menghormati sumber-sumber dalam faktisitas mereka (keberadaan-dalam-dirinya-sendiri) dan membuat logika mereka dapat dipahami dengan bertolak dari koherensi internal yang ada pada sumber-sumber tersebut, maka hermeneutika tersebut semakin objektif ... Dalam pengertian ini, kapasitas eksplikatif juga merupakan kemampuan untuk mempertahankan dan memelihara kesatuan internal dari kondisi sumber-sumber. Hal ini berkaitan dengan kapasitas untuk menyatukan - kapasitas untuk sintesis - yang merupakan kebalikan dari sebuah harmonisasi superfisial. Faktanya, hanya hermeneutika iman yang memenuhi persyaratan kriteria ini.¹⁷

Ratzinger mengatakan bahwa hermeneutika yang mampu membawa pada kebenaran adalah hermeneutika iman, karena dia mampu menjaga totalitas kesaksian dari sumber-sumber yang ada. Bahkan, dengan visi kesatuannya, dia memberi tempat pada perbedaan atau pertentangan yang nampaknya muncul. Tidak ada satu pun yang harus disingkirkan karena suatu hal yang nampaknya saling bertentangan. Misalnya, terkait dengan doktrin dua kodrat bersatu yang ada pada satu pribadi Yesus, hermeneutika iman mampu menjaga kesatuan atas doktrin ini, meski nampaknya ada pertentangan. Selain

¹⁷ Ratzinger, *Ils regarderont Celui qu'ils ont transpercé* (Paris: Salvator, 2006), 52.

itu, karena cakupan visi dan pemahamannya, hermeneutika iman merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu melampaui keragaman kultur, jaman dan bangsa. Ini bukan berarti, dia mengasingkan atau menyingkirkan keragaman itu semua. Setiap dari keragaman tersebut tetap mendapat tempatnya, tetap dipertahankan ciri khasnya dan membawa setiap keragaman pada kedalaman dengan jalan pemurnian melalui iman ini. Dengan demikian, hermeneutika ini mampu mengatasi dan melewati persoalan perpecahan yang menandai dunia. Beliau menulis demikian:

Dengan demikian hermeneutika ini juga dapat mengatasi perpecahan-perpecahan yang mengoyak dunia dan memungkinkan suatu persekutuan spiritual di mana segala sesuatu adalah milik semua orang, di mana semua terhubung satu sama lain, memberi dan menerima, dengan mengacu pada Dia yang memberi kita karunia dari diriNya sendiri dan, melalui hal itu, karunia dari semua kepenuhan Allah.¹⁸

Di bagian akhir penjabarannya, Ratzinger mengungkapkan kekuatan dan kesuburan hermeneutika iman yang tidak mencederai sejarah dan, di saat yang sama,

mampu memetik kebenaran serta terbuka pada seluruh kebenaran nyata. Di dalam dunia yang luluh lantak akibat perpecahan, Ratzinger mengatakan bahwa, lewat hermeneutika iman, para teolog dapat memberi sumbangsuhnya berupa peletakan dasar-dasar dari sebuah persatuan yang mungkin, terlebih ketika para teolog melihat dan merefleksikan adanya kesatuan dalam pribadi Yesus sendiri, sepenuhnya manusia dan Tuhan. Para teolog dapat melakukan itu semua jika mereka mau membuka diri untuk mau diubah oleh Tuhan dengan menyatukan kehendak mereka sendiri pada kehendak Tuhan. Dengan menjadi “semakin serupa dengan Tuhan,” para teolog masuk dalam pengalaman persatuan yang membebaskan dan menyelamatkan. Hal ini dapat dicapai melalui dan di dalam doa. Tak heran, pada bagian akhir, Ratzinger menegaskan kembali apa yang diyakininya sejak awal dan yang menjadi inti dari pembahasan atau subyek penulisan ini, yaitu kristologi lahir dari dan di dalam doa, bukan dari yang lain.¹⁹

9. Penutup

Pemaparan Ratzinger membuka pemahaman bahwa antara doa dan pengenalan akan Tuhan terdapat hubungan yang sangat erat. Pengenalan akan Tuhan didapat dan diperkaya sumbernya, yaitu

¹⁸ Ratzinger, *Ils regarderont Celui qu'ils ont transpercé*, 53.

¹⁹ Dimensi doa dalam pemikiran Ratzinger sangat kental dan mendasar. Tidak hanya dalam berteologi, Ratzinger meyakini bahwa doa merupakan sumber dan dasar dalam hal pewartaan iman (kerigma). Dalam “*Dogme et Annonce* (Dogma dan Pewartaan), salah satu pemikiran yang diajukannya adalah: “Pewartaan Tuhan harus membawa pada doa dan harus berasal dari doa.” Dengan bertolak dari Surat Yakobus bab 3 dan 4, Ratzinger mengungkapkan krisis dan pertengkaran yang terjadi di dalam Gereja yudeo-kristen pada saat itu disebabkan oleh dua hal. Sebab pertama adalah hawa nafsu yang saling berjuang di dalam tubuh (bdk. Yak 4:1). Yang kedua dikarenakan tidak berdoa (bdk. Yak 4:2b). Menurut Yakobus, kedua

hal ini harus diolah, sehingga tercipta kesatuan hati dalam melakukan pewartaan iman. Hal ini menjadi menarik karena kedua tokoh, baik Yakobus dan Ratzinger, melihat kaitan yang erat antara kesatuan dan doa. Orang yang berdoa akan membawa persatuan, sedang yang jauh dari doa akan membawa perpecahan dan persengketaan. Di bagian akhir tesis ini, Ratzinger menuliskan demikian: “Ini adalah sebuah pernyataan yang mendasar. Berbicara tentang Tuhan akan kehilangan kapasitasnya untuk menyatukan dan menjadi teori kosong yang memisahkan jika tidak lagi berasal dari pengalaman nyata, dari dialog yang hidup dengan Tuhan. Tanpa doa, pewartaan mengering dengan sendirinya.” cf. Ratzinger, *Dogme et annonce* (Paris: éd. Parole et Silence, 2012), 108-110.

doa Yesus, sebuah dialog tak terputus antara Sang Putra dengan Sang Bapa. Ratzinger melihat bahwa ada sesuatu yang khusus dan dapat didalami lebih lanjut dari gelar “Putera” yang melekat pada diri Yesus. Doa Yesus menampilkan pemahaman terbaik tentang Yesus, karena, di situ, tidak terdapat pemisahan antara jati diri dan tindakan-Nya.

Pengenalan akan Tuhan juga diperlihatkan lewat dimensi partisipasi yang terkandung dalam sebuah doa. Ketika berdoa, pendoa terlibat dan berpartisipasi dalam doa Yesus. Partisipasi tersebut juga diperluas cakupannya dalam sebuah persekutuan. Dengan mengenal Tuhan lebih baik, orang juga semakin dibawa pada jawaban atas persoalan mendasar manusia, yaitu keinginan manusia yang selalu mengarah pada yang tak-terhingga. Kehausan tak-terhingga manusia tersebut dapat dipenuhi jika manusia menjadi “seperti Tuhan.” Hal ini yang disebut sebagai deifikasi atau pengilahan manusia. Doa Yesus mengajarkan bahwa pengilahan manusia tersebut justru diperoleh lewat jalan pengosongan diri, yaitu lebih mencari dan menjalankan kehendak Sang Bapa daripada kehendak sendiri. Pada akhirnya, pengenalan yang benar akan Tuhan perlu diletakkan dalam kerangka hermeneutika yang benar, yaitu hermeneutika iman yang bersumber dari doa Yesus. Mengetahui Tuhan yang benar, berteologi yang benar lahir dari doa dan berada di dalam doa.

Daftar Pustaka

- Katekismus Gereja Katolik Audiensi umum Paus Benediktus XVI*, 7 Desember 2011.
- Ratzinger, Joseph. *Dogme et annonce*. Paris: éd. Parole et Silence, 2012.
- _____. *Foi Chrétienne, hier et aujourd'hui*. Paris: Mame, 1969.
- _____. *Ils regarderont Celui qu'ils ont transpercé*. Paris: Salvator, 2006.
- _____. *Jésus de Nazareth, Tome 2, De L'entrée À Jérusalem À La Résurrection*. Paris: éd. du Rocher, 2011.
- _____. *Le Ressuscité*. Paris: Desclée de Brouwer, 1986.